

# A Gentleman in Moscow

To Download this book in many format Visit :

<https://wocoentala.org/source1/4a261782618ce27474ba481b4c457ffe>

---

great book

## An Amazon Best Book of September 2016:

A Gentleman in Moscow is the utterly entertaining second novel from the author of Rules of Civility. Amor Towles skillfully transports us to The Metropol, the famed Moscow hotel where movie stars and Russian royalty hobnob, where Bolsheviks plot revolutions and intellectuals discuss the merits of contemporary Russian writers, where spies spy, thieves thieve and the danger of twentieth century Russia lurks outside its marbled walls. It's also where wealthy Count Alexander Rostov lives under house arrest for a poem deemed incendiary by the Bolsheviks, and meets Nina. Nina is a precocious and wide-eyed young girl who holds the keys to the entire hotel, wonders what it means to be a princess, and will irrevocably change his life. Despite being confined to the hallway of the hotel, the Count lives an absorbing, adventure-filled existence, filled with capers, conspiracies and culture. Alexander Rostov is a character for the ages--like Kay Thompson's Eloise and Wes Anderson's M. Gustav, he is unflinchingly (and hilariously for readers) devoted to his station, even when forced to wait tables, play hide and seek with a young girl, or confront communism. Towles magnificently conjures the grandeur of the Russian hotel and the vibrancy of the characters that call it home. --Al Woodworth, The Amazon Book Review

Born and raised in the Boston area, Amor Towles graduated from Yale College and received an MA in English from Stanford University. His first novel, Rules of Civility, published in 2011, was a New York Times bestseller and was named by The Wall Street Journal as one of the best books of 2011. His second novel, A Gentleman in Moscow, published in 2016, was also a New York Times bestseller and was named as one of the best books of 2016 by the Chicago Tribune, The Washington Post, The Philadelphia Inquirer, the San Francisco Chronicle, and NPR. Both novels have been translated into over fifteen languages. Having worked as an investment professional for over twenty years, Mr. Towles now devotes himself full time to writing in Manhattan, where he lives with his wife and two children.

### Other Books

A Thousand Splendid Suns. Hati pria sangat berbeda dengan rahim ibu, Mariam. Rahim tak akan berdarah ataupun melar karena harus menampungmu. Hanya akulah yang kaumiliki di dunia ini, dan kalau aku mati, kau tak akan punya siapa-siapa lagi. Tak akan ada siapa pun yang peduli padamu. Karena kau tidak berarti! Kalimat itu sering kali diucapkan ibunya setiap kali Mariam bersikeras ingin berjumpa dengan Jalil, ayah yang tak pernah secara sah mengakuinya sebagai anak. Dan kenekatan Mariam harus dibayarnya dengan sangat mahal. Sepulang menemui Jalil secara diam-diam, Mariam menemukan ibunya tewas gantung diri. Sontak kehidupan Mariam pun berubah. Sendiri kini dia menapaki hidup. Mengais-ngais cinta di tengah kepahitan sebagai anak haram. Pasrah akan pernikahan yang dipaksakan, menanggung perihnya luka yang disayatkan sang suami. Namun dalam kehampaan dan pudarnya asa, seribu mentari surga muncul di hadapannya. "Sebuah cerita tentang harapan akan kemenangan, juga kekuatan menepis ketakutan. Sungguh megah!" New York Daily News "A Thousand Splendid Suns, tidak hanya menyuguhkan kepada pembaca tentang realitas Afghanistan, tetapi juga menunjukkan kemampuan dan bakat Hosseini; melodrama dari setiap plot; pelukisan yang tajam; penggambaran karakter hitam-putih; dan pengolahan emosi yang memukai." New York Post "... kisah yang sangat memilukan tentang perjuangan perempuan Afghan dalam mengarungi kerasnya hidup." Entertainment Weekly "Cerita yang mengembangkan imajinasi bagaimana menemukan kembali sebuah keteguhan hati." Houston Chronicle "...

novel yang begitu menggemparkan ...." International Herald Tribune "Sebuah cerita fiksi yang cemerlang, diprediksi akan lebih memberikan pengaruh luar biasa kepada pembaca dibandingkan The Kite Runner." London Time "Prosa Hosseini begitu menghunjam. Ia tidak hanya mengungkap sisi politik, tetapi juga sisi paling personal ...." The Guardian [Mizan, Qanita, Novel, Memoar, Indonesia]

“ . . . . .” New York Daily News “A Thousand Splendid Suns, tidak hanya menyuguhkan kepada pembaca tentang realitas Afghanistan, tetapi juga menunjukkan kemampuan dan bakat Hosseini; melodrama dari setiap plot; pelukisan yang tajam; penggambaran ...”